

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Teori stakeholder menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan dampak aktivitasnya terhadap *stakeholder* dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan laba perusahaan (Rankin et al., 2018). Menurut (Rankin et al., 2018), *stakeholder* melibatkan kelompok atau individu yang mempengaruhi tujuan perusahaan, seperti manajer, pemegang saham, karyawan, konsumen, pemerintah, dan pemasok. Perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan para stakeholder yang memiliki sumber daya dan kapabilitas yang dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Oleh karena itu, keberlangsungan perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder*. Perusahaan memberikan informasi terkait profitabilitasnya merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder (Rankin et al., 2018). Pemberian informasi mengenai profitabilitas adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para stakeholder, yang tercermin dalam pengungkapan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder adalah dengan menyediakan informasi tentang kinerja dan aktivitas perusahaan. Penyediaan informasi ini penting untuk mendapat dukungan dan persetujuan para stakeholder (Rankin et al., 2018) Profitabilitas adalah salah satu informasi yang dapat disediakan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Pelaksanaan dan penyampaian informasi mengenai profitabilitas diharapkan mampu membantu perusahaan membangun hubungan yang harmonis dengan para stakeholdernya.

2.2 Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016) menjelaskan definisi dari rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca.

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 196) dalam penelitian (Apandi et al., 2022), definisi dari profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Kemudian menurut Hanafi (2014:42) dalam penelitian (Dwi & Topowijono, 2017), menjelaskan definisi dari profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari aktivitas bisnisnya.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diprosikan dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Dimana menurut Kasmir (2016:201) dalam penelitian (Apandi et al., 2022), menjelaskan pengertian ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Sedangkan menurut (Hery, 2016) pengertian dari ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Bedasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Return on Asset adalah rasio untuk mengukur hasil (*return*) dalam menciptakan laba atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Menurut (Hery, 2016), beberapa faktor yang memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Struktur Modal, yang sering diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hery menyatakan bahwa struktur modal yang rendah dapat meningkatkan profitabilitas, sedangkan struktur modal yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas karena beban bunga yang lebih besar.
2. Pertumbuhan Penjualan adalah indikator keberhasilan perusahaan dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar potensi laba yang dapat dihasilkan.
3. Ukuran Perusahaan juga mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber daya dan pasar, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi.
4. Modal Kerja termasuk perputaran modal kerja, berpengaruh terhadap efisiensi operasional perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat meningkatkan profitabilitas dengan meminimalkan dana yang tidak terpakai dan meningkatkan efisiensi dalam menghasilkan penjualan.

Dalam penelitian (Hery, 2016), faktor-faktor ini diukur menggunakan rasio-rasio seperti Return on Assets (ROA) untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Menurut (Kasmir, 2014) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur

kinerja manajemen. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Menurut (Hery, 2016) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
2. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Menurut (Hery, 2016) margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.
3. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) Menurut (Hery, 2016) marjin laba operasional atau operating profit merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
4. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) Menurut (Hery, 2016) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.
5. Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) Menurut (Hery, 2016) return on equity atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

2.3 Green Banking

Menurut (Rahmiati & Agustin, 2022 dalam penelitian Irawati et al., 2024) *Green banking* adalah suatu konsep pembiayaan atau penyedia kredit yang mengutamakan aspek-aspek keberlanjutan ekonomi, lingkungan, sosial, dan teknologi secara bersamaan. Selain menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, industri perbankan saat ini diharuskan terlibat dalam menekan kerusakan lingkungan karena dianggap perlu beradaptasi secara interdependensial dengan lingkungan. Istilah tersebut disebut dengan *Green Banking*. United Nations Environmental Program (UNEP) menyatakan bahwa green banking merupakan kegiatan keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus pengurangan terhadap risiko kerusakan lingkungan secara signifikan serta menciptakan hubungan ekologis (Rehman et al., 2020).

Sedangkan menurut (Handajani, 2019) praktik pengungkapan green banking sebagai bentuk respon atas tekanan stakeholder agar bank berpraktik lebih etis, namun tidak adanya panduan regulasi pelaporan green banking membuat praktik pengungkapan dan pelaporan sangat beragam. Salah satu cara perbankan berkontribusi dalam meminimalisir kerusakan lingkungan adalah dengan menerapkan praktik green banking. Dengan kata lain, industri perbankan harus mengutamakan setiap kegiatan usaha yang mendukung program ramah lingkungan (Setyoko & Wijayanti, 2022).

Menurut (Khodijah et al., 2023), konsep green banking sangat erat kaitannya dengan istilah *green financing*. *Green financing* merupakan fasilitas pinjaman dari perbankan kepada debitur yang yang tidak berdampak pada penurunan kualitas lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat. Meskipun demikian, green banking tidak hanya fokus pada dunia pembiayaan saja, tetapi juga berfokus pada program berwawasan lingkungan.

Aspek-aspek praktik green banking pada penelitian ini merujuk pada indikator *Green Banking Disclosure Indeks* (GBDI) sebanyak 21 item yang dikembangkan oleh (Bose et al., 2018). Untuk mengukur *Green Banking Disclosure*, penelitian ini mengikuti penelitian sebelumnya untuk menyusun daftar checklist dengan menggunakan prosedur dikotomis di mana bank akan menerima skor 1 untuk item green banking yang diungkapkan dan skor 0 untuk item green banking yang tidak diungkapkan ((Bose et al., 2018); (Khan et al., 2021)).

Perusahaan yang menerapkan praktik perbankan yang lebih ramah lingkungan mempunyai skor Pengungkapan Perbankan Ramah Lingkungan (*Green Banking Disclosure*) yang lebih tinggi.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan (Bose et al., 2018), untuk mengukur *Green Banking Disclosure* dikembangkan indeks yang terdiri dari 21 item informasi berdasarkan pedoman peraturan bank sentral. Pengungkapan green banking diketahui berdasarkan identifikasi pada laporan tahunan bank. Berikut item-item pengungkapan green banking:

No	Item Pengungkapan <i>Green Banking</i>
GDBI-1	Informasi yang mengungkapkan kebijakan pelestarian alam dan kebijakan menangani perubahan iklim
GDBI-2	Informasi tentang pembiayaa proyek, proyek ramah lingkungan dan pemantauan inisiatif lingkungan
GDBI-3	Pengurangan limbah kertas dengan mendorong komunikasi internal dan pengelolaan limbah
GDBI-4	Informasi yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dan teknologi
GDBI-5	Informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan
GDBI-6	Informasi yang berkaitan dengan konservasi energi dalam pelaksanaan operasi
GDBI-7	Informasi tentang langkah-langkah untuk mengurangi perubahan iklim dan mengurangi emisi
GDBI-8	Informasi mengenai pengenalan berbagai produk ramah lingkungan
GDBI-9	Pelaporan informasi tentang inisiatif dan keterlibatan bank dalam masalah lingkungan
GDBI-10	Evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bisnis klien sebelum memberi sanksi kepada fasilitas pembiayaan
GDBI-11	Informasi tentang pengorganisasian atau rencana untuk menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan
GDBI-12	Informasi kontribusi bank terhadap kegiatan ramah lingkungan atau perbaikan lingkungan
GDBI-13	Informasi tentang penghargaan atas inisiatif melestarikan lingkungan
GDBI-14	Informasi tentang fasilitas yang selaras dengan program lingkungan
GDBI-15	Informasi tentang pembentukan dana perubahan iklim
GDBI-16	Informasi tentang pengaturan green branch
GDBI-17	Informasi tentang internalisasi pemasaran ramah lingkungan

GDBI-18	Informasi tentang inisiatif bank dan keterlibatannya dalam pelatihan pegawai mengenai green movement
GDBI-19	Informasi tentang jumlah anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk praktik green banking
GDBI-20	Informasi jumlah actual yang dibelanjakan untuk kegiatan green banking
GDBI-21	Penggunaan halaman terpisah untuk pelaporan green banking dalam laporan tahunan

Tabel 2.3.1 Item-item pengungkapan *Green Banking*

2.3.1 Intellectual Capital

Intellectual capital memiliki potensi besar untuk memajukan organisasi dan masyarakat. Ia merujuk pada modal-modal tidak berwujud (intangible assets) yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta teknologi yang digunakan dalam operasional perusahaan (Hartati, 2014). (Sukiati et al., 2015) menyatakan bahwa modal intelektual adalah gabungan berbagai sumber daya tidak berwujud dan kegiatan yang memberikan organisasi peluang untuk mentransformasi material, keuangan, dan sumber daya manusia menjadi kemampuan sistem dalam menciptakan nilai bagi stakeholder.

(Andri & Mittra, 2020) mendefinisikan intellectual capital sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari seluruh aset perusahaan. (Roos & Pike, 2018) mengartikan modal intelektual sebagai sumber daya non-moneter dan non-fisik yang berkontribusi dalam penciptaan nilai organisasi dan bisa dipengaruhi oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu. Intellectual capital berperan penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan, serta sebagai acuan bagi perusahaan agar lebih berkembang dan unggul dibandingkan perusahaan lain (Nurhayati, 2017).

Menurut Steward (Matos et al., 2019), modal intelektual adalah sumber daya yang telah dimanfaatkan untuk menghasilkan aset dengan nilai tinggi. (Septia, 2018) menyimpulkan bahwa intellectual capital berisi informasi, pengetahuan, dan

teknologi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan keunggulan dalam bersaing.

Intellectual capital terdiri dari tiga komponen utama: Human Capital, Structural Capital, dan Customer Capital. Berikut adalah penjelasannya:

1. **Human Capital:** Mengacu pada kemampuan orang-orang dalam perusahaan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Septia, 2018) Ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, pengetahuan, dan kemampuan (Nurhayati, 2017). Human capital juga merupakan sumber inovasi dan perbaikan yang dapat meningkat melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan karyawan (Hermawan, 2020).
2. **Structural Capital:** Merupakan elemen pendukung human capital, seperti sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kinerja karyawan (I. G. C. Putra, 2012). Ini termasuk rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan database (Nurhayati, 2017).
3. **Customer Capital atau Relational Capital:** Merupakan hubungan harmonis yang harus dimiliki perusahaan dengan rekan-rekannya, termasuk pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sekitar (Lestari & Sapitri, 2016). Customer capital adalah kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga dapat menghasilkan hubungan yang baik dengan pihak eksternal (I. G. C. Putra, 2012). Menurut Bontis, customer capital merupakan pengetahuan yang melekat dalam saluran pemasaran dan hubungan pelanggan yang dapat dikembangkan melalui bisnis (Cahyono & Qomariah N, 2017).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
-----	------------------	------------------	---------------------	------------------

1.	Chen Tia, Sri Hasnawati & Ahmad Faisol (2023)	The Impact of Green Banking on Profitability (Study on Banking Sector Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2016-2022)	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Green Banking	H₁: Green banking berdampak Positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Asfahaliza & Anggraeni (2022)	Pengaruh Penerapan Green Banking Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia Periode 2016-2021	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Green Banking	H₁: Green banking berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Widichesty & Arif (2021)	Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Asing, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Intellectual Capital, Kepemilikan Asing dan Struktur Modal.	H₁: Intellectual Capital memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas. H₂: kepemilikan Asing memiliki pengaruh Negatif terhadap Profitabilitas. H₃: Struktur Modal tidak memiliki

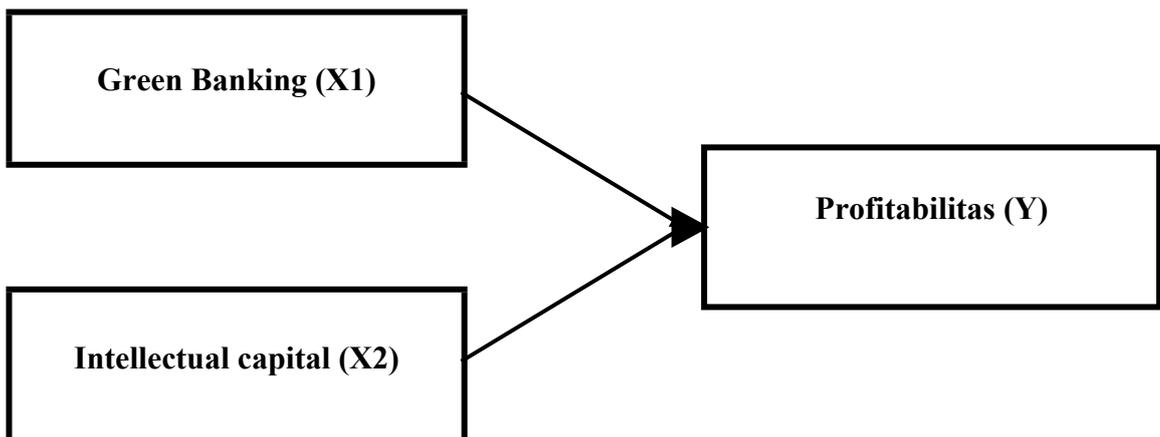
				pengaruh terhadap Profitabilitas.
4.	Aini & Kristianti (2020)	Pengaruh Intellectual Capital, LDR, DAR dan TATO Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan	Variabel Dependen: Profitabilitas Variabel Independen: Intellectual Capital, LDR, DAR dan TATO.	H₁: Intellectual capital berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) H₂: LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) H₃: DAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) H₄: TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).
5.	Mayasari & Widyawati (2018)	Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dan	Variabel Dependen: Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	H₁: Intellectual Capital Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

		Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan	Variabel Independen: Intellectual Capital	H₂: Intellectual Capital Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.
--	--	--	--	---

Tabel 2.4.1 Peneliti Terdahulu

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu Profitabilitas dan variabel independen yaitu Green Banking dan Intellectual Capital. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.6 Bagunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Green Banking Disclosure terhadap Profitabilitas

Praktik green banking adalah satu dari sekian upaya yang bisa dilakukan perbankan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Walaupun bank sebenarnya tidak secara langsung tergolong sebagai penyumbang pencemaran lingkungan, namun pemberian pinjaman kepada nasabahnya dapat menjadi salah satu faktor dalam mencemarkan lingkungan (Setyoko & Wijayanti, 2022). Oleh karena itu, kebijakan terkait penilaian kelayakkan usaha atas pembiayaan proyek, pemberian kredit, atau pendanaan perusahaan perlu dibuat perbankan untuk melihat dampak kegiatan tersebut mempengaruhi lingkungan. Ketika operasional harian

perbankan mempraktikkan green banking, maka kegiatan perbankan akan lebih ramah lingkungan. Penerapan konsep ini akan menyebabkan meningkatnya reputasi dan citra positif bank di mata investor dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan jumlah investor dan memperoleh profit.

Kondisi perubahan iklim saat ini menuntut peran serta semua bank melalui praktik green banking. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik green banking berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, terutama yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Chen Tia et al., 2023), (S. Anggraini et al., 2022), (Senja. S. Setyoko & Wijayanti, 2022), (Rachman & Saudi, 2021), (Ratnasari et al., 2021), dan (D. Anggraini et al., 2020) memberikan bukti bahwa semakin banyak bank yang mengimplementasikan praktik green banking, semakin tinggi kinerja keuangan mereka, khususnya dalam hal ROA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang fokus pada praktik green banking mampu meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan citra mereka di mata masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Selain itu, bank-bank tersebut cenderung mendapatkan keuntungan jangka panjang dari pengelolaan sumber daya yang lebih baik dan dari adanya investasi pada proyek-proyek ramah lingkungan yang mendatangkan pendapatan tambahan.

Sebaliknya, meskipun beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Ho et al., 2019) dan (Gaudio et al., 2022), menyatakan bahwa penerapan green banking dapat menyebabkan biaya yang lebih tinggi atau profitabilitas yang lebih rendah, penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik ini berpotensi mendatangkan hasil yang lebih baik secara finansial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hipotesis bahwa green banking berpengaruh positif terhadap profitabilitas, khususnya ROA, dapat didukung oleh bukti empiris yang semakin berkembang.

H₁: Green Banking berpengaruh terhadap Profitabilitas.

2.6.2 Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas

Intellectual capital menurut (Badawi, 2018) mengacu pada semua operasional dan aset yang biasanya tidak terdapat di neraca serta semua aset intangible asset (seperti merek dagang, paten, dan merek) yang diperhitungkan oleh metode akuntansi modern. Perusahaan yang baik didukung oleh sumber daya pengetahuan yang kompeten, sistem infrastruktur teknologi informasi serta kegiatan operasional yang efektif dan efisien akan menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Intellectual capital perusahaan terutama dipengaruhi oleh modal manusianya. Ketika perusahaan asuransi memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah merupakan sumber daya perusahaan bagian dari intellectual capital. Sesama perusahaan asuransi bersaing melalui sumber daya yang dimiliki oleh karyawan, nasabah, dan pemanfaatan inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan keuntungan dengan menggunakan modal intelektual perusahaan. Ketika nilai intellectual capital meningkat, maka menghasilkan ROA yang besar dan semakin baik dalam menghasilkan laba keuangan.

Perusahaan ketika mampu meningkatkan human capital berkaitan dengan pengetahuan, pelatihan, dan inovasi, serta juga meningkatkan capital employed yang berkaitan dengan menjaga hubungan baik dengan investor, pelanggan, memberikan dorongan untuk menghasilkan profitabilitas bagi perusahaan. Selain itu, ketika perusahaan mampu meningkatkan structure capital seperti database, hardware, struktural perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan lebih berkompeten mampu menjalankan operasional perusahaan secara efektif dan efisien ditingkatkan dengan meningkatkan human capital, capital employed, dan structure capital sehingga menghasilkan profitabilitas perusahaan. Kapasitas bisnis untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan akan meningkat sebanding dengan jumlah modal intelektual yang dimilikinya.

Dalam penelitian (Ozkan et al., 2017), (Edo & Nur, 2018), dan (Olawaju & Msomi, 2021) menyatakan intellectual capital berpengaruh dan berarah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diproyeksikan dengan ROA. Dengan begitu hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Intellectual Capital berpengaruh terhadap profitabilitas